

OPTIMALISASI COMMUNITY BASED TOURISM DAN PENGUATAN JALUR REMPAH NUSANTARA SEBAGAI PARIWISATA BERKELANJUTAN

Optimization of Community Based Tourism and Strengthening The Nusantara Spice Track as Sustainable Tourism

AISYAH ASTINADIA SIREGAR

*Program Studi Manajemen, Universitas Putra Bangsa, Kebumen,
Jawa Tengah, Indonesia, 54361*

**Email: aisyah_siregar@feb.universitaspuprabangsa.ac.id*

Diterima 08 Agustus 2024 / Disetujui 12 Desember 2024

ABSTRACT

Strengthening the Indonesian spice route as a manifestation of the spice trade which has become a commodity that drives history and the world map. The spice route is a cultural symbol of society that connects the archipelago from island to island and connects the archipelago from various nations which results in cultural cross-breeding between ethnicities. The spice route also created dynamics in the fabric of people's lives in the archipelago. This strengthening aims to provide significant income generation as a tourist attraction. In this optimization, spice producing communities can formulate solution ideas in the form of community service and empowerment as superior icons which aim to strengthen the Indonesian spice route based on one village one product (OVOP) through training in business legality, tourism management and online marketing. The service and empowerment method applied is Participatory Rural Appraisal (PRA) which emphasizes active community participation in developing tourist villages. The results of this dedication and empowerment have had an impact on strengthening the Indonesian spice route as sustainable tourism.

Keywords: *community based tourism, optimization, spice route, sustainable tourism.*

ABSTRAK

Penguatan jalur rempah nusantara sebagai bentuk perwujudan perdagangan rempah yang menjadi komoditi untuk menggerakkan sejarah dan peta dunia. Jalur rempah sebagai simbol budaya dari masyarakat yang menghubungkan bumi nusantara dari pulau ke pulau dan menghubungkan nusantara dari berbagai bangsa yang menghasilkan persilangan budaya antar etnis. Jalur rempah juga menciptakan dinamika pada tatanan kehidupan masyarakat di nusantara. Penguatan ini bertujuan untuk memberikan *income generating* yang signifikan sebagai daya tarik wisatawan. Pada optimalisasi ini komunitas masyarakat penghasil rempah dapat merumuskan ide solutif dalam bentuk pengabdian dan pemberdayaan masyarakat sebagai *icon* unggulan yang bertujuan untuk penguatan ke jalur rempah nusantara berbasis *one village one product (OVOP)* melalui pelatihan legalitas usaha, manajemen wisata, dan *online marketing*. Metode pengabdian dan pemberdayaan yang diterapkan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dengan menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hasil dari pengabdian dan pemberdayaan ini memberikan dampak pada menguatnya jalur rempah nusantara sebagai pariwisata berkelanjutan.

Kata kunci: *jalur rempah, optimalisasi, pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Di dalam konsep pengembangan desa wisata menjadi salah satu rangkaian perjalanan panjang dalam mewujudkan ketahanan ekonomi nasional pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Pada alternatif pengembangan pariwisata melalui desa wisata menekankan pada pemanfaatan potensi lokal desa beserta masyarakatnya sebagai produk atau atribut wisata yang dikemas menjadi rangkaian aktivitas yang terpadu dan bertema (Syarifah & Rochani, 2021). Seiring adanya World Tourism Organization, pengembangan pariwisata tidak akan berarti jika tidak melibatkan masyarakat (Purnomo et al., 2020). Konteks tersebut berkaitan erat dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau yang biasa disebut *Community Based Tourism (CBT)*. Pemanfaatan dalam potensi lokal desa dengan meletakkan masyarakat sebagai penggerak peningkatan pengembangan pariwisata akan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan ekonomi dan mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Purnomo et al., 2020).

Perdagangan rempah pada masa lalu memegang peranan penting dalam peradaban dunia, menjadi komoditi yang mampu menggerakkan sejarah, sekaligus mengubah peta dunia. Rempah dipandang bukan hanya sebagai produk dagang, tetapi juga menjadi simbol tertentu dalam budaya dari berbagai masyarakat di dunia. Rempah menjadi penghubung bumi Nusantara yang terdiri dari pulau-pulau dan menghubungkan Nusantara dengan berbagai bangsa yang kemudian menghasilkan persilangan budaya antar etnis dan bangsa, serta menciptakan dinamika pada tatanan kehidupan masyarakat di Nusantara, sehingga membentuk sebuah jalur yang disebut jalur rempah. Rempah yang

menjadi alat niaga menjelma sebagai ruang pertemuan antar manusia lintas bangsa, sekaligus sarana pertukaran dan pemahaman antar budaya yang mempertemukan berbagai ide, konsep, gagasan, hingga identitas.

Keberadaan jalur rempah pada masa itu berfungsi untuk memindahkan komoditi, dalam hal ini rempah, dari satu wilayah ke wilayah lain sesuai dengan mekanisme *supply* dan *demand* di dalam perdagangan inilah yang mendorong terbentuknya rute atau jalur perdagangan. Bumi Indonesia yang sejak abad ke-16 dan abad ke-17 dikenal sebagai surga penghasil rempah-rempah seperti cengkeh, pala dan lada yang menjadi tanaman *endemic* di Ternate menjadikannya incaran warga dunia sehingga terbentuk jalur perdagangan rempah Nusantara. Jalur rempah dengan segala kompleksitasnya menghasilkan warisan budayayang kasat mata atau bersifat fisik, di antaranya: kapal, pelabuhan-pelabuhan kuno, benteng dan bangunan-bangunan kuno, serta warisan dari tradisi yang terkait dengan kuliner dan rempah. Dalam perdagangan rempah, jalur itu sendiri kemudian menimbulkan adanya jaringan. Berbeda dengan jalur perdagangan yang berarti rute maupun titik-titik perlintasan secara fisik, jaringan adalah sesuatu yang tak kasat mata. Jaringan merupakan aspek sosial budaya yang terjadi akibat pertukaran komoditas yang melibatkan mitra dagang dari lintas bangsa. Jaringan juga sangat penting dalam menentukan produksi dan distribusi dari perdagangan rempah pada waktu itu. Jaringan meninggalkan jejak budaya atau jejak keterhubungan antarbudaya berupa formasi sosial. Dalam kaitannya dengan UNESCO, hal ini diklasifikasi sebagai warisan budaya tak benda atau *Intangible Cultural Heritage*.

Namun, pada praktiknya pengembangan jalur rempah masih menemui berbagai permasalahan. Belum adanya destinasi wisata yang mampu menjadi daya ungkit kunjungan wisatawan yang masif menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya *income generating* yang diharapkan. Pada saat yang bersamaan, jalur rempah sebagai saka penggerak pariwisata mengalami kendala khususnya pada aspek pengelolaan rempah-rempah. Merespon realitas kendala yang telah terurai di atas, perlu dilakukan sinergi penguatan potensi yang dimiliki jalur rempah dengan sektor pariwisata. Hal ini menjadi hal yang krusial mengingat sektor pariwisata memberikan *multiplier effect* ke berbagai sektor, khususnya ekonomi kreatif. Penguatan jalur rempah berbasis *one village one product* diproyeksikan berdampak pada kehidupan sosial, iklim bisnis, peningkatan ekonomi, dan citra suatu kawasan. Status jalur rempah dengan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada optimalisasi pembangunan ekonomi melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) mengkolaborasikan partisipasi masyarakat, pelestarian alam dan budaya, dan ketahanan untuk pembangunan berkelanjutan yang berbentuk kemitraan masyarakat (Dolezal & Novelli, 2022).

Berdasarkan pencarian studi literatur, laman, science direct, Anjani, dan jurnal, didapatkan bahwa penelitian dan pengabdian dengan judul “Optimalisasi *Community Based Tourism* (CBT) dan Penguatan Jalur Rempah Nusantara Sebagai Pariwisata Berkelanjutan” belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tujuan pengembangan jalur rempah melalui pariwisata berbasis masyarakat dalam mewujudkan *sustainable tourism* yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tata kelola rempah-rempah dengan konsep *one village one product* (OVOP) melalui penguatan jalur rempah nusantara serta pembangunan *icon* unggulan berupa sebagai daya tarik wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini diproyeksikan dapat meningkatkan *income generating* desa yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif berupa hasil wawancara dengan pihak terkait dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini yaitu kelangkaan air dan pariwisata berkelanjutan. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode yang mengutamakan partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan pemberdayaan melalui metode PRA memposisikan jalur rempah sebagai subjek pariwisata berkelanjutan sehingga turut serta dalam proses perencanaan, penentuan skala prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan (Hidayana et al., 2019). Dengan tingginya partisipasi masyarakat desa melalui metode PRA, maka program pemberdayaan yang dijalankan akan berbasis kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat (Hidayana et al., 2019). Khalayak sasaran pada program pemberdayaan ini adalah klaster Pala, Lada, Cengkeh, Kayu Manis, Vanili dan Cendana. Kegiatan pemberdayaan dilakukan mulai bulan November 2023 sampai bulan Februari 2024 dengan beberapa tahapan, yakni konsep *Community Based Tourism* (CBT), keberadaan jalur rempah, identifikasi kebutuhan masyarakat, sosialisasi dan *focus group discussion* (FGD) program jalur rempah ke setiap daerah yang memiliki potensi rempah-rempah, pelatihan manajemen pengelolaan wisata, pemasaran jalur rempah sebagai pariwisata berkelanjutan dengan *stakeholder*. Pengumpulan data dilakukan untuk data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi lapangan dan wawancara. Teknik wawancara menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan dengan pelaku industri pariwisata yang dilakukan secara insidensial. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Data dari hasil wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur rempah berupaya menghadirkan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan dengan menyinergikan seluruh potensi lokal desa untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi untuk memperoleh *income generating* yang signifikan.

1. Konsep *Community Base Tourism (CBT)*

Panduan potensi pembangunan pariwisata dan ekonomi kreatif yang disusun oleh Kemenparekraf/Baparekraf terbagi menjadi 4 sub-bab, yakni potensi pengembangan destinasi, pemasaran, industri, dan kelembagaan pariwisata (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Sub-bab pengembangan destinasi pariwisata menyebutkan bahwa pembangunan pariwisata harus berbasis pemberdayaan masyarakat yang utuh dan berkelanjutan. Selain itu, pada sub-bab tersebut juga dijelaskan ragam potensi pariwisata yang salah satunya ialah atensi dan sikap masyarakat terhadap kepariwisataan serta potensi wilayah pedesaan. Konteks tersebut erat kaitannya dengan konsep *Community Based Tourism (CBT)*, *sustainable tourism* atau pariwisata yang berkelanjutan, dan desa wisata. *Community Based Tourism (CBT)* merupakan konsep pariwisata berbasis masyarakat yang identik dengan *sustainable tourism*. Istilah *Community Based Tourism (CBT)* muncul pada pertengahan tahun 1990-an yang didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan berpartisipasi dalam manajemen dan pengembangan pariwisata (Hausler, 2005). CBT yang melibatkan interaksi antara wisatawan dan masyarakat sering diterapkan pada bentuk pariwisata 'lokal' seperti desa wisata, yang mengutamakan penyedia layanan dan pemasok lokal dan berfokus pada interpretasi dan komunikasi budaya dan lingkungan lokal (Asker et al., 2010). Bentuk-bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui swadaya (seluruhnya dari masyarakat), kemitraan (melalui kerja sama dengan korporasi), dan pendampingan (dilakukan oleh LSM atau perguruan tinggi) (Amerta, 2017). Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ini, masyarakat lokal dianggap sebagai aktor utama, sebab berfokus untuk membangun dan memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat (Suansri, 2003). Oleh karenanya, konsep CBT dikatakan dapat mendukung pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism* merupakan hasil elaborasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang pertama kali diusung oleh World Commission on Environment and Development (WCED) pada 1987. Pada konsep tersebut, terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Heillbronn (Tamaratika & Rosyidie, 2017), yaitu berkelanjutan secara lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Berkelanjutan secara lingkungan dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal melalui batasan penggunaan sumber daya, mempertahankan proses ekologi, dan menjaga kelestarian serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata. Kemudian, berkelanjutan secara ekonomi dilakukan dengan mengurangi tingkat kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, berkelanjutan secara sosial budaya dilakukan dengan menjaga keaslian budaya masyarakat setempat, pelestarian adat istiadat, budaya serta kearifan lokal setempat, dan pemahaman toleransi antarbudaya (Syafiqah et al., 2022). Dengan demikian, untuk memenuhi tiga komponen pembangunan pariwisata berkelanjutan tersebut maka dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola suatu pariwisata atau yang disebut dengan *Community Based Tourism (CBT)*.

Pada konteks jalur rempah, penerapan CBT menjadi penting untuk merealisasikan jalur rempah yang berkelanjutan. Hal demikian karena konsep jalur rempah lebih menekankan pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang dimiliki (Ahsani et al., 2018). Bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pengabdian partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan jalur rempah menjadi awal dari kegagalan tujuan pengembangan jalur rempah. Gagasan pengembangan jalur rempah yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat lokal menargetkan adanya *income generating* desa sehingga berdampak pada meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi dan bahkan menciptakan *multiplier effect* bagi masyarakat setempat.

Di sisi lain, *nomadic tourism* menjadi tren baru dalam pengembangan pariwisata selain CBT. Beberapa literatur mengklasifikasikan tren pengembangan pariwisata menjadi tiga, yakni CBT, *nomadic tourism*, dan *nomadic tourism* yang dikembangkan oleh Kemenparekraf/Baparekraf. Tren *nomadic tourism* ditemui di wilayah pariwisata dengan daya tarik alam dan keakraban dengan budaya lokal (Lindawati et al., 2021). Sedangkan, *nomadic tourism* yang dikembangkan oleh Kemenparekraf/Baparekraf mengkategorikan menjadi tiga elemen penting, yaitu *nomadic attraction* atau atraksi hiburan, *nomadic facilities* atau ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan, dan *nomadic access* atau kemudahan menuju destinasi wisata (Mahadewi, 2018). Paparan demikian menunjukkan bahwa konsep *nomadic tourism* memberikan warna baru dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang lebih berkelanjutan. Hal tersebut karena penerapan CBT tidak hanya menitikberatkan pada jumlah kunjungan wisatawan (*mass tourism*) (Fifiyanti et al., 2023).

2. Keberadaan Jalur Rempah

Kejayaan peradaban maritim Nusantara juga tercermin dari Makassar yang membentuk syahbandar sebagai pusat perdagangan rempah dan berfokus pada maritim di era Raja Gowa ke-9. Hal ini lah yang menjadi titik pijak kebangkitan orang-orang Makassar dalam percaturan jalur perdagangan. Pada masa itu, karena diperlukan sistem pencatatan, diciptakan Aksara Lontara untuk kebutuhan mencatat aktivitas lalu lalang kapal dan perdagangan di bandar-bandar Makassar, serta dibentuknya suatu hukum laut dan undang-undang laut yang disebut Amanna Gappa. Peta dan hukum laut ini merupakan sumbangsih besar dari para pelayar Sulawesi Selatan, yakni orang Bugis, Makassar dan Mandar untuk Jalur Rempah. Melalui peta ini, kita dapat melihat rute-rute pelayaran mereka, dari mulai titik, hingga tujuan. Hal yang bisa dipastikan sebagai rute perniagaan dan jejak Jalur Rempah pada masa itu.

Dimulai pada tahun 2020, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi berkomitmen untuk melakukan kampanye Jalur Rempah sebagai ketersambungan jalur budaya dengan tujuan mendapat pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Sebagai langkah awal, narasi Jalur Rempah direkonstruksi dengan menghubungkan warisan budaya (Cagar Budaya dan Warisan Budaya Tak benda) yang tersebar di semua provinsi. Berbagai kisah berkaitan dengan warisan budaya tersebut dijahit untuk membentuk narasi Jalur Rempah yang baru, membebaskan, dan mencerminkan para pemiliknya sebagai orang merdeka. Rekonstruksi narasi ini mengedepankan peran aktif para pelaut Nusantara dalam membentuk Jalur Rempah dan membutuhkan dukungan dari semua pihak untuk menjadikannya sebagai sebuah gerakan budaya. Untuk merekonstruksi narasi tersebut, tahun ini dilaksanakan Muhibah Budaya Jalur Rempah yang melibatkan 20 pemuda-pemudi terpilih dari 34 provinsi di Indonesia yang disebut Laskar Rempah, pemerintah daerah, influencer, komunitas lokal, media dan budayawan.

Di antara begitu banyak titik Jalur Rempah yang terbentang di Nusantara, tahun ini, beberapa titik yang telah dipilih sebagai lokus Muhibah Budaya Jalur Rempah adalah Surabaya, Makassar, Baubau dan Buton, Ternate dan Tidore, Banda Neira, Kupang dan Kepulauan Selayar. Kota ini dipilih sebagai representasi kota endemik rempah, seperti cengkeh, pala, dan cendana. Selain itu, titik Surabaya dan Makassar meski bukan merupakan kota penghasil rempah namun sebagai pusat perdagangan maritim dan menjadi penghubung antar pelabuhan juga Buton yang menjadi wilayah dengan tradisi kebahariannya.

Muhibah Budaya Jalur Rempah diharapkan dapat menjadi salah satu pemicu bagi Laskar Rempah untuk memperluas wawasan, kecintaan, serta rasa memiliki terhadap Jalur Rempah yang akan diajukan sebagai salah satu warisan dunia UNESCO. Dengan kesamaan wawasan yang dimiliki oleh seluruh Laskar Rempah, informasi yang nantinya disebarakan melalui berbagai kanal media sosial mereka pun akan selaras dan berkesinambungan. Program ini diharapkan dapat menjangkau komunitas-komunitas yang ada di 38 provinsi di Indonesia melalui Laskar Rempah, untuk menginisiasi berbagai program aktivasi terkait Jalur Rempah di daerahnya masing-masing. Masyarakat Indonesia dapat terlibat langsung dari inisiasi komunitas-komunitas tersebut untuk mengembangkan ekonomi dan budaya berkelanjutan melalui presentasi dan promosi warisan Jalur Rempah. Napak tilas yang dijalani oleh Laskar Rempah diharapkan dapat menjadi refleksi baik untuk semakin mencintai, menghargai, serta menyebarluaskan cerita tentang kekayaan Jalur Rempah yang dimiliki Indonesia.

Titik jalur Rempah mencakup berbagai lintasan jalur budaya dari timur Asia hingga barat Eropa terhubung dengan Benua Amerika, Afrika dan Australia. Suatu lintasan peradaban bermacam bentuk, garis lurus, lingkaran, silang, bahkan berbentuk jejaring.

Di Indonesia, wujud jalur perniagaan rempah mencakup banyak hal. Tidak hanya berdiri di satu titik penghasil rempah, namun juga mencakup berbagai titik yang bisa dijumpai di Indonesia dan membentuk suatu lintasan peradaban yang berkelanjutan. Program Jalur Rempah Jalur Rempah mencakup berbagai lintasan jalur budaya yang melahirkan peradaban global & menghidupkan kembali peran masyarakat Nusantara berabad-abad lampau. Program ini bertekad keras menghidupkan kembali narasi sejarah dengan memperlihatkan peran masyarakat Nusantara dalam pembentukan Jalur Rempah; mendokumentasikan peran mereka yang berada di berbagai wilayah perdagangan rempah; dan merekonstruksi serangkaian benang merah dalam satu bangunan sejarah. Begitu pentingnya dan strategisnya jalur perdagangan rempah tersebut pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-18 sehingga Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sejak beberapa tahun lalu telah menggaungkan beberapa program kegiatan dalam rangka pendukung pengusulan Jalur Rempah Indonesia untuk ditetapkan sebagai salah satu warisan Budaya Tak Benda Dunia oleh UNESCO pada tahun 2024. Beberapa program pendukung kegiatan diantaranya Rangkaian Kegiatan Festival Jalur Rempah, Pembuatan Konten Film Jalur Rempah, Webinar Jalur Rempah, Pameran dan Pemutaran Film lewat Bioskop Keliling sebagai upaya sosialisasi dan penyebaran informasi terkait program pemerintah tersebut.

Melihat jalur rempah yang telah ditetapkan memiliki berbagai keunggulan dalam sektor alam dan budaya. Potensi jalur rempah dipetakan menjadi potensi fisik, maupun nonfisik. Potensi fisik meliputi pertanian, perkebunan peternakan. Sedangkan, potensi nonfisik jalur rempah tecermin pada kesenian budaya dan berbagai lembaga sosial meliputi kelompok tani, kelompok wanita tani, kelompok seni budaya, kelompok kerajinan, kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), karang taruna, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pengelola rempah, pengelola omah jahe, dan aparatur desa. Khususnya potensi pariwisata jalur rempah kemudian dikembangkan dengan model Community Based

Tourism (CBT) yang mengelompokkan produk-produk unggulan dalam sembilan klaster atau yang disebut one village one product (OVOP), yakni setiap daerah memiliki produk unggulannya tersendiri. Adapun penghasil rempah setiap daerah yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Nama-nama Rempah di Indonesia beserta Asal Daerah

No.	Nama Rempah	Asal Daerah
1.	Lada	Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, hingga Sulawesi Selatan
2.	Cengkeh	Jawa Timur, Maluku, Pulau Sulawesi, Kalimantan Timur, hingga Nusa Tenggara Timur
3.	Kayu Manis	Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin, Jambi
4.	Vanili	Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, hingga Nusa Tenggara Timur
5.	Kapulaga	Sumatera Utara
6.	Andaliman	Sumatera Utara
7.	Pala	khas Banda dan Maluku
8.	Cendana	Pulau Timor dan Sumba, Nusa Tenggara Timur

3. Identifikasi Kebutuhan Jalur Rempah

Pada tahap awal, jalur rempah mengidentifikasi kebutuhan masyarakat melalui wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, Pokdarwis Pengelola Rempah, pengurus BUMDes, kelompok UMKM, dan Tim Pengembang Jalur Rempah. Hal ini bertujuan untuk menggali potensi sumber daya alam yang melimpah. Tahap ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui semua potensi dan permasalahan yang ada sebagai dasar pengembangan optimalisasi jalur rempah. Pada potensi pariwisata memiliki beberapa daya Tarik seperti agrowisata kampung rempah, wisata budaya, wisata kuliner, wisata alam, serta wisata edukasi. Sehubungan dengan potensi pariwisata tersebut, jalur rempah juga memiliki kewilayahan karena terletak di jalur perdagangan konektivitas kawasan strategis pariwisata nasional. Sehingga dapat dirumuskan rancangan solusi dalam bentuk beberapa intervensi, seperti pelatihan manajemen pengelolaan rempah, manajemen pengelolaan wisata, dan pendampingan pengembangan jalur rempah.

4. Sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) Jalur Rempah

Setelah merumuskan beberapa bentuk intervensi untuk menyelesaikan kendala yang dihadapi jalur rempah menggelar *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengundang pengembang jalur rempah dari Kemendikbudristek, KRI Dewaruci, Laskar Rempah, pemerintah daerah, *influencer*, komunitas lokal, media dan budayawan. Pada kegiatan FGD ini, diskusi ini tidak hanya ditujukan untuk memberikan gambaran awal pelaksanaan kegiatan jalur rempah saja, tetapi juga sebagai sarana untuk menghimpun masukan dan saran dari pihak-pihak terkait agar pelaksanaan kegiatan muhibah jalur rempah dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan diskusi untuk memecahkan segala permasalahan.

5. Penguatan Manajemen Pengelolaan Wisata dan Pemasaran Jalur Rempah

Adanya suatu kelembagaan dibutuhkan dalam penerapan konsep Community Based Tourism (CBT) pada pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan (Topowijono, 2018). Hal tersebut karena lembaga berperan menggerakkan setiap sendi sektor wisata dalam suatu desa wisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Penguatan ini melibatkan pentahelix, yaitu akademisi, komunitas, media, pemerintah, dan bisnis. Strategi dalam mengelola kegiatan jalur rempah dan optimalisasi berbagai platform digital untuk mendukung pemasaran wisata jalur rempah yang nantinya akan dipromosikan dari pihak Dinas Pariwisata setempat beserta *influencer*.

Hasil dari adanya pelatihan ini adalah tereduksinya tentang strategi pemasaran produk jalur rempah. Di sisi lain, BUMDes dan Pokdarwis juga mendapatkan pengetahuan mengenai cara mengembangkan jalur rempah, cara agar suatu wisata memiliki daya saing yang tinggi, bagaimana mengolah suatu potensi rempah menjadi produk pariwisata, dan aspek-aspek pemantauan serta evaluasi dalam pengelolaan suatu wisata. Selain itu, BUMDes dan Pokdarwis juga mendapatkan pengetahuan mengenai strategi untuk memasarkan wisata melalui sosial media. Berbagai pelatihan yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan tim untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tata kelola penyusunan strategi pemasaran jalur rempah serta meningkatkan kapasitas SDM lokal desa sebagai upaya optimalisasi community based tourism dan penguatan jalur rempah sebagai pariwisata berkelanjutan.

Rangkaian Kegiatan Pameran Jalur Rempah di Negeri Para Raja dan Workshop Kuliner Berbahan Rempah di Kota Makassar serta Pameran Jalur Rempah dan Pemutaran Film Melalui Bioskop Keliling di Kota Baubau Tahun Anggaran 2023 dimaksudkan sebagai bentuk dukungan terhadap kampanye Jalur Rempah sebagai ketersambungan jalur budaya dengan tujuan mendapat pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya dunia pada tahun 2024 yang akan datang.

Selain itu, sebagai bentuk paradigma berpikir berkelanjutan jalur rempah menyusun Roadmap terkait target capaian yakni: a) Optimalisasi Community Based Tourism dan Penguatan Jalur Rempah; b) Penguatan Strategi Pemasaran dan Daya Saing Rempah; c) Business Development. Terkait dengan kemitraan dari luar yakni Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Dinas Pertanian, Perkebunan dan Perhutanan, Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja setiap daerah yang memiliki potensi rempah-rempah yang nantinya diharapkan dapat melakukan pembinaan sebagai bentuk dukungan terhadap program jalur rempah yang telah disusun dan dilaksanakan.

SIMPULAN

Tercapainya *income generating* jalur rempah sebagai pariwisata berkelanjutan disebabkan belum adanya destinasi wisata yang mampu menjadi daya ungkit kunjungan wisatawan dan terbatasnya potensi rempah. Oleh karenanya, kekayaan potensi rempah harus diimbangi dengan penguatan potensi ekonomi lokal melalui *Community Based Tourism* (CBT) berbasis *one village one product* (OVOP) yang dilakukan dengan manajemen pengelolaan wisata, dan *online marketing*, melakukan kerja sama dengan kemitraan *pentahelix*. Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah menguatnya beberapa program pendukung kegiatan diantaranya Rangkaian Kegiatan Festival Jalur Rempah, Pembuatan Konten Film Jalur Rempah, Webinar Jalur Rempah, Pameran dan Pemutaran Film lewat Bioskop Keliling sebagai upaya sosialisasi dan penyebaran informasi program tersebut.

Rangkaian kegiatan ini juga merupakan dukungan terhadap program Muhibah Budaya Jalur Rempah yang diharapkan dapat menjadi salah satu pemicu bagi Laskar Rempah untuk memperluas wawasan, kecintaan, serta rasa memiliki terhadap Jalur Rempah yang akan diajukan sebagai salah satu warisan dunia UNESCO. Kesamaan wawasan yang dimiliki oleh seluruh Laskar Rempah, informasi yang nantinya disebarkan melalui berbagai kanal media sosial mereka pun akan selaras dan berkesinambungan. Selain itu, rangkaian kegiatan ini memperkenalkan daerah transit dari jalur rempah Nusantara pada masa lalu dengan beragam jejak atribut sejarah budaya jalur rempah yang dimiliki dengan tujuan agar masyarakat dapat termotivasi untuk mencintai budaya Indonesia khususnya sejarah budaya jalur rempah yang memiliki nilai universal yang luar biasa (*outstanding universal value*) dapat hidup kembali ditengah memori masyarakat dan pada akhirnya dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya sendiri dan lebih memperkokoh jati diri sebagai Bangsa Indonesia serta untuk menegaskan kembali kedaulatan Indonesia yang terbangun oleh ragam budaya melalui kehormatan rempah-rempah demi pemajuan kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, R. D. P., Suyaningsih, O., Ma'rifah, N., & Aerani, E. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa. *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2).
- Amerta, I. M. S. (2017). Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21744/ijssh.v1i3.60>
- Annur, C. M. (2023). *Ada 17.001 Pulau di Indonesia pada 2022, Ini Provinsi dengan Pulau Terbanyak DEMOGRAFI*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/28/ada-17001-pulau-di-indonesia-pada-2022-ini-provinsi-dengan-pulau-terbanyak>
- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Baihaqi, W. M., Prima, C., & Widiyanto, N. P. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Pendaftaran Merek Dagang bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Banyumas. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37802/society.v2i1.176>
- Buku Pedoman Keikutsertaan PSBE. (2012). Buku Pedoman. In *Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral* (Issue 31).
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in Community-Bases Tourism: Empowerment and Partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Effendi, D., & Prastiyo, E. B. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang. *Jurnal Neo Societal*, 5(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i4.12739>
- Hausler, N. (2005). *Planning for Community Based Tourism—A Complex and Challenging Task*.
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., F.N., M. D., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 99–112.

- Kemenparekraf/Baparekraf RI. (2021). *Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Kemenparekraf.Go.Id. <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Panduan-Potensi-Pembangunan-Sektor-Pariwisata-dan-Ekonomi-Kreatif>
- Lestari, A. A., Ramadani, Y., Febrian, R., & Alviona, V. (2022). Upaya Meningkatkan Pengelolaan Dan Pemasaran Produk Umkm Kulit Manis Desa Pungut Mudik Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(3).
- Lindawati, L., Damayanti, A., & Putri, D. H. (2021). The Potential of Community-Based Nomadic Tourism Development: Insight from Three Case Study in Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.051-06>
- Mahadewi, N. M. E. (2018). Nomadic Tourism, Wisata Pendidikan Digitalisasi dan Wisata Event dalam Pengembangan Usaha Jasa Akomodasi Homestay di Destinasi Wisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52352/jpar.v17i1.126>
- Mahesti, D., & Faristiana, A. R. (2021). Pendampingan Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Marketing Pada UMKM Bakpao Ijo Lumer. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 18(2).
- Nasikun. (1997). Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan. *Prosiding Pelatihan Dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*.
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Prasiasa, D. P. O. (2022). Pendampingan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Desa Wisata Baha, Mengwi, Badung, Bali. *Jurnal Bina Cipta*, 1(2).
- Purnomo, A., Idris, & Kurniawan, B. (2020). Understanding Local Community in Managing Sustainable Tourism at Baluran National Park-Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30892/gtg.2>
- Rahmat, A., Novianti, E., Khadijah, U. L. S., Dienaputra, R. D., & Nugraha, A. (2022). Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Desa Mirat Kabupaten Majalengka – Jawa Barat. *PARAHITA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitung Timur. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Syafiqah, K. K., Aprilia, D., & Maharani, F. (2022). Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat. *MAHACITA: Jurnal Pencinta Alam Dan Lingkungan*, 1(2).
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2021). Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Tamaratika, F., & Rosyidie, A. (2017). Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata di Lingkungan Pantai. *Jurnal Sositologi*, 16(1). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.10>
- Terry, G. R. (2006). *Prinsip- Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 52(2).
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata* (2nd ed.). Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- World Travel & Tourism Council. (2022). *More than five million new Travel & Tourism jobs to be created in Indonesia within the next decade*. Wttc-Org. More than five million new Travel & Tourism jobs to be created in Indonesia within the next decade